

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki sistem sosial patriarki yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi inferior. Subordinasi yang terjadi pada perempuan seringkali menimbulkan kerugian seperti dijadikan objek untuk memuaskan gairah seksual laki-laki (Fushshilat & Apsari, 2020). Selain konstruksi sosial yang ada, rendahnya edukasi seksual juga berpengaruh terhadap tabunya seksualitas perempuan di Indonesia (Rosmalia, 2023). Seksualitas sendiri memiliki arti sebagai segala aspek yang berhubungan dengan seks, seperti nilai seksual, perilaku seksual, orientasi seksual, dan aktivitas seksual.

Seksualitas memiliki 2 tujuan, yaitu fungsi prokreasi dan rekreasi. Fungsi prokreasi berfokus untuk reproduksi biologis untuk memiliki keturunan dan fungsi rekreasi berfokus pada pemuasan kenikmatan biologis secara seksual (Khatimah, 2013). Berkaitan dengan fungsi rekreasi, gairah seksual berperan dalam mengkoordinasikan fungsi seksual pada laki-laki dan perempuan. Gairah seksual adalah salah satu dari kebutuhan biologis manusia yang mendasar. Selayaknya pada laki-laki, gairah seksual pada perempuan adalah hal yang normal dan alamiah. Gairah seksual dapat dibangkitkan melalui imajinasi atau fantasi seksual.

Adanya tekanan dari konstruksi sosial di Indonesia menciptakan kesenjangan antara realitas dan idealitas dari seksualitas perempuan. Stereotip gender dalam seksualitas mempengaruhi cara individu mengekspresikan gairah seksualnya. Tidak seperti laki-laki yang lebih memiliki kebebasan terkait hal berbau seksual dan erotis, perempuan cenderung dibatasi dan dipandang sebagai objek seksual yang pasif. Kondisi ini membuat perempuan kehilangan hak atas otonomi seksualnya dan dituntut untuk menekan gairah dan kebutuhan seksualnya.

Pada Februari 2023 yang lalu, realita seksualitas perempuan ini diangkat dalam sebuah film Indonesia yang berjudul *Dear David*. *Dear David* adalah film dengan genre drama dan roman yang dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis. Film ini bercerita tentang kehidupan Laras, seorang Ketua OSIS yang berprestasi dan aktif dalam kegiatan di gereja. Laras diceritakan memiliki kekaguman dan ketertarikan seksual terhadap David yang merupakan teman sekolahnya.



Gambar 1.1 Poster Film *Dear David*  
Sumber: Netflix (2023)

Terlepas dari identitasnya, Laras ternyata rutin mencurahkan gairah seksualnya melalui cerita fiksi berbau fantasi seksual yang dibuat sebagai konsumsi pribadinya. Dalam film ini, diceritakan bahwa cerita yang dibuat Laras tersebar di sekolahnya. Setelah kejadian tersebut, Laras terus menerus merasa gelisah dan ketakutan. Setelah identitasnya sebagai penulis terungkap, Laras diminta untuk mengaku, meminta maaf, dan menyesali perbuatannya di hadapan seluruh pihak sekolah dan para murid.

Di akhir cerita, Laras menyatakan dengan lantang bahwa ia tidak menyesali perbuatannya. Laras menerima dirinya sendiri sebagai seorang remaja perempuan yang sedang jatuh cinta dan memiliki gairah seksual. Mendengar pernyataan Laras,

para murid terlihat memberikan dukungan dan memberikan tepuk tangan untuk mengapresiasi Laras. Beberapa siswi juga terlihat tersentuh dan mengekspresikan rasa setujunya

Film *Dear David* yang dibahas dalam penelitian ini mengandung realita tabunya seksualitas perempuan di Indonesia yang berfokus pada ekspresi gairah seksual. Terdapat beberapa adegan yang menonjolkan realita ini. Film garapan Lucky Kuswandi ini ditayangkan secara resmi melalui Netflix, sebuah platform *video-on-demand* dengan angka popularitas dan penggunaan yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia (Indonesian Video Entertainment on Demand Consumption, 2022, p. 11).



Gambar 1.2 *Top Video Entertainment on Demand Apps*  
Sumber: Populix (2022)

*Dear David* berhasil meraih popularitas dan menduduki peringkat pertama daftar *Top 10 Movies in Indonesia Today* periode 6 hingga 12 Februari 2023 (Farisi, 2023). Sejak dirilis secara resmi di Netflix, *Dear David* telah ramai diperbincangkan oleh khalayak dan memicu perdebatan antar masyarakat yang memiliki opini dan pemaknaan tersendiri. Di platform media sosial TikTok, beberapa pengguna mengunggah konten yang menyuarakan pujian dan kekaguman pada film ini. Mereka menyatakan bahwa *Dear David* sukses menyampaikan

beberapa nilai penting yang dianggap relevan dengan kehidupan remaja seperti normalisasi gairah seksual perempuan, eksplorasi seksualitas, pencarian jati diri remaja, dan sebagainya. Di lain sisi, beberapa pengguna mengkritik film ini karena dinilai mengglorifikasi objektifikasi seksual terhadap laki-laki. Beberapa kekhawatiran yang disuarakan khalayak adalah bahwa film tersebut akan memberikan didikan yang salah dan menginspirasi remaja untuk berpikir bahwa objektifikasi seksual dapat dibenarkan, sebagaimana adegan yang ditampilkan pada akhir film.

Di tengah pertumbuhan industri film Indonesia yang kian meningkat pesat, peran film sebagai reflektor memiliki pengaruh yang krusial bagi masyarakat. Film berperan sebagai media untuk menyampaikan dan menggambarkan realita sosial yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Melalui apa yang ditonton, khalayak dapat menginterpretasi pesan atau adegan dalam film, menganalisisnya, dan kemudian memaknainya. Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah khalayak aktif, yang mampu menganalisis dan mengkritisi film yang dikonsumsi. Khalayak aktif tidak sekedar menerima pesan yang diberikan melainkan dapat menghasilkan pemikiran dan pemaknaannya sendiri. Setiap pemikiran yang beragam ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda, seperti konstruksi sosial maupun latar belakang sosial khalayak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dan kompleks mengenai resepsi atau penerimaan khalayak usia remaja terhadap pesan normalisasi gairah perempuan dalam film *Dear David* ini. Penelitian ini akan diteliti dengan pendekatan kualitatif konstruktivis untuk mengkonstruksikan realitas dan meneliti lebih dalam tentang situasi sosial yang kompleks. Pemaknaan atau penerimaan khalayak dalam penelitian ini akan diteliti berdasarkan Teori Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, untuk mengetahui posisi khalayak terhadap film ini, yaitu khalayak dengan latar belakang usia remaja yang sesuai dengan tokoh dalam film.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam film ini, diceritakan bahwa sebagai remaja perempuan, Laras memiliki ketertarikan seksual terhadap David. Laras mencurahkan gairah dalam ketertarikan seksualnya melalui sebuah cerita fiksi berbau fantasi seksual. Setelah cerita tersebut tersebar, Laras merasa gelisah dan ketakutan. Terkuaknya identitas Laras sebagai penulis cerita tersebut memperoleh cemooh dan ejekaan dari para siswa dan siswi sekolahnya. Hal ini menampilkan realita seksualitas perempuan di Indonesia, dimana perempuan yang memiliki gairah atau fantasi seksual cenderung dianggap mesum, cabul, dan rendah.

Titik berat dari film ini adalah kebebasan perempuan untuk mencari jati dirinya yang didukung dengan kebebasan untuk berfantasi dan berimajinasi secara seksual. Pada realitanya, tabunya seksualitas perempuan di Indonesia berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran bahwa perempuan juga bisa menjadi subjek yang memiliki gairah seksual dan bukan hanya objek pelampiasan dari gairah seksual laki-laki. Dalam film ini, Laras terlihat menyembunyikan gairah seksual yang dimilikinya dan merasa takut jika ketahuan oleh orang lain. Film ini menggambarkan realita yang terjadi di Indonesia.

Sebagai keluaran dari budaya massa, film adalah media komunikasi yang berperan besar dalam membentuk pola pikir, serta mempengaruhi perilaku dan sikap khalayak. Film ini berhasil menjangkau dan menuai berbagai jenis tanggapan dari khalayak. Melalui ruang diskusi publik yang berhasil diciptakan oleh film ini, peneliti menemukan bahwa khalayak penonton film *Dear David* adalah khalayak aktif yang mampu menghasilkan pemikiran dan pemaknaannya sendiri. Perbedaan pendapat menunjukkan bahwa pesan yang semula dikonstruksi dapat diterima dengan berbeda oleh khalayak. Perdebatan terkait pesan yang diterima dari film ini menjadi alasan peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai pemaknaan khalayak, sesuai dengan Teori Resepsi Stuart Hall.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana proses *encoding* dan *decoding* khalayak remaja terhadap normalisasi gairah seksual perempuan dalam film *Dear David*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *encoding* dan *decoding* khalayak remaja terhadap normalisasi gairah seksual perempuan dalam film *Dear David*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang *encoding* dan *decoding* dalam teori resepsi, penerimaan pesan dalam film oleh khalayak, serta seksualitas perempuan.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan bagi seluruh pelaku industri film dan pihak yang ingin membuat kampanye seputar pendidikan seksualitas perempuan agar dapat menghasilkan karya yang berkualitas dan mendidik bagi masyarakat.

#### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan realita bahwa, sebagaimana perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual, perempuan juga bisa menjadi subjek yang memiliki gairah.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada proses pengumpulan data informan yang dilakukan dengan instrumen wawancara. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data wawancara tatap muka dilakukan hanya dengan satu orang

informan. Selain itu, pengumpulan data dari informan lainnya dilakukan melalui *web-based video interviews*, karena adanya hambatan waktu yang dimiliki oleh informan. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak menghambat peneliti dalam berinteraksi dengan informan dan menangkap emosi yang terdengar dari jawaban informan.

